

## **POLA PERESEPAN OBAT DISPEPSIA PADA PASIEN DEWASA DI KLINIK KIMIA FARMA 275 YOGYAKARTA PERIODE JANUARI-APRIL 2019**

### **THE DESCRIPTION OF PRESCRIPTION DYSPEPSIA DRUGS IN ADULT PATIENTS AT KIMIA FARMA 275 YOGYAKARTA ON JANUARY-APRIL 2019 PERIOD**

**Ranie Setiyawati<sup>1</sup>, Dwi Hastuti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta  
Korespondensi : [dwiaptafina@gmail.com](mailto:dwiaptafina@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Dispepsia berada pada peringkat ke-10 dengan proporsi 1,5% untuk kategori 10 penyakit terbesar pada pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Prevalensi pasien dispepsia Indonesia di pelayanan kesehatan mencakup 30% dari pelayanan dokter umum dan 50% dari pelayanan dokter spesialis gastroenterologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepan obat dispepsia pada pasien dewasa di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran data rekam medis dan resep pasien dewasa yang terdiagnosa dispepsia di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Januari-Maret 2019. Data dianalisa dengan menghitung persentase jenis obat dispepsia, penggolongan obat dispepsia dan dosis yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit dispepsia banyak menyerang perempuan, usia yang paling banyak terkena penyakit dispepsia yaitu usia 18-25 tahun. Penggunaan obat dispepsia dengan jenis lansoprazole paling banyak diresepkan yaitu mencapai 41,96%, sedangkan untuk golongan obat dispepsia paling banyak digunakan yaitu golongan Pompa Proton Inhibitor dengan persentase sebesar 51,79%. Kesesuaian dosis penggunaan obat dispepsia dengan IONI adalah 100%.

**Kata kunci:** *pola persepan, obat dispepsia, kesesuaian dosis*

#### **ABSTRACT**

Dyspepsia is ranked 10<sup>th</sup> with a proportion of 1.3% for the category 10 biggest diseases in outpatients in all hospitals in Indonesia. The prevalence of Indonesian dyspepsia patients in health services includes 30% of general practitioner services and 50% of specialist gastroenterology services. This study aims to determine the description of prescription dyspepsia drugs in adult patients at the Kimia Farma 275 Yogyakarta's Clinic.

This research used an observational descriptive method with retrospective data collection. Data collection was carried out by tracing the Medical Record data and prescribing dyspepsia patients in the Kimia Farma 275 Yogyakarta's Clinic January-March 2019 period. The data was analyzed by calculating the percentage of dyspepsia drugs, classification of dyspepsia drugs and the dose used.

Studies have shown that dyspepsia is a common phenomenon in women, the most common age of dyspepsia as being 18 to 25 years of age. The use of lansoprazole for treating dyspepsia is most prescribed at 41,96%, whereas the most widely used proton pump inhibitor class is the 51,79% percentage. Corresponding doses of dyspepsia drug use with IONI is 100%.

**Keyword:** *pattern prescribing, dyspepsia medicine, dosage compatibility*

#### **PENDAHULUAN**

Secara global terdapat sekitar 15-40% penderita dispepsia. Setiap tahun keluhan ini mengenai 25% populasi dunia. Di Asia prevalensi dispepsia berkisar 8-30% (Purnamasari, 2017). Dispepsia berada pada peringkat ke-10 dengan proporsi 1,5% untuk kategori 10 penyakit terbesar pada pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Tahun 2004, dispepsia menempati urutan ke-15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak di Indonesia (Kusuma, *et al.*, 2011). Prevalensi pasien dispepsia Indonesia di pelayanan kesehatan

mencakup 30% dari pelayanan dokter umum dan 50% dari pelayanan dokter spesialis gastroenterologi (Aru *et al*, 2014).

Dispepsia merupakan suatu sindrom (kumpulan gejala atau keluhan) yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di ulu hati (daerah lambung), kembung, mual, muntah, sendawa, rasa cepat kenyang, dan perut terasa penuh. Keluhan ini tidak selalu ada pada setiap penderita. Bahkan pada seorang penderita, keluhan tersebut dapat berganti atau bervariasi, baik dari segi jenis keluhan maupun kualitas keluhan. Jadi, dispepsia bukanlah suatu penyakit, melainkan merupakan kumpulan gejala ataupun keluhan yang harus dicari penyebabnya (Sofro dan Anurogo, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola peresepan obat dispepsia pada pasien dewasa di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada Januari-April 2019.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran data-data rekam medis dan resep pasien yang menggunakan obat dispepsia di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah semua rekam medis dan resep pasien dewasa yang terdiagnosa penyakit dispepsia di Klinik Kimia Farma 275 Periode Januari-April 2019 yaitu sebanyak 112 resep. Sampel dalam penelitian adalah semua rekam medis dan resep pasien dewasa penderita dispepsia yang di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari-April 2019. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah pengambilan sampel dimana populasi digunakan semua sebagai sampel dalam penelitian.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa data rekam medis, resep yang berisi obat dispepsia serta form pengambilan data untuk mencatat nama pasien (inisial), nomor rekam medis, umur, jenis kelamin, nama obat, dan aturan pakai di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Januari-April 2019.

### Analisa Data

1. Persentase jenis obat dispepsia.

$$\frac{\text{Jumlah jenis obat dispepsia yang diresepkan}}{\text{Total Sampel}} \times 100\%$$

2. Persentase golongan obat dispepsia.

$$\frac{\text{Jumlah golongan obat dispepsia yang diresepkan}}{\text{Total Sampel}} \times 100\%$$

3. Dosis pemberian obat dispepsia beserta kesesuaiannya dengan IONI.

$$\frac{\text{Jumlah resep dengan dosis yang sesuai dengan IONI}}{\text{Total sampel}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Pasien

1. Distribusi Pasien Dispepsia Berdasarkan Jenis Kelamin

Pasien di Klinik Kimia Farma 275 yang terdiagnosis dispepsia selama bulan Januari-April 2019. Daftar distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel I. Tabel I menunjukkan jumlah penderita dispepsia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pasien perempuan sebanyak 62 orang dengan prosentase 55,36%, sedangkan pasien laki-laki sebanyak 50 orang dengan persentase 44,64%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti tahun 2018 tentang Kesesuaian Pola Peresepan Obat Dispepsia Dengan IONI dan DIH Pasien RSKIA PKU Muhammadiyah

Kotagede Yogyakarta yang menemukan kejadian dispepsia pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yaitu sebesar 72,11%. Hal ini dapat terjadi terkait keadaan psikis orang dimana perempuan lebih sensitive terhadap perasaan. Seseorang yang keadaan psikisnya terganggu, cemas, tegang, stress, perasaan takut yang berlebihan akan dapat menaikkan sekresi asam lambung yang berujung pada penyakit dispepsia (Hadi, 2013). Stres dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan menyebabkan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia. Hal ini disebabkan karena asam lambung yang meningkat sehingga menyebabkan kelebihan asam lambung dan adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului keluhan mual setelah stimulus stres sentral (Rahmaika, 2014).

**Tabel I.** Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Presentase (%)
1	Laki-laki	50	44,64%
2	Perempuan	62	55,36%
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>100</b>

## 2. Distribusi Pasien Dispepsia Berdasarkan Usia

Pasien dewasa yang terdiagnosis dispepsia di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada bulan Januari-April 2019 terbagi dalam beberapa kategori. Distribusi pasien dispepsia berdasarkan usia pasien dapat dilihat dalam tabel II.

**Tabel II.** Distribusi Pasien Berdasarkan Usia

No	Jenjang Usia Dewasa	Jumlah Pasien	Presentase (%)
1	17-25	60	53,57%
2	26-35	27	24,10%
3	36-40	2	1,79%
4	41-45	4	3,57%
5	46-50	6	5,36%
6	51-55	6	5,36%
7	56-60	7	6,25%
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel II menunjukkan usia terbanyak terjadi pada usia 17-25 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti tahun 2018 tentang Kesesuaian Pola Peresepan Obat Dispepsia Dengan IONI dan DIH Pasien RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta yaitu pasien penderita dispepsia banyak dijumpai pada pasien dengan usia antara 17-25 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armi (2014) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara gejala, stres pekerjaan, dukungan sosial, dan kepribadian dengan dispepsia fungsional kronik. Insiden sindrom dispepsia meningkat yang disebabkan oleh pola hidup yang tidak teratur seperti; stres, makan dan minuman iritatif, dan riwayat penyakit (*gastritis* dan *ulkus peptikum*).

## B. Persentase Jenis Obat Dispepsia

Jenis obat dispepsia yang dipakai pada pasien dewasa di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode bulan Januari – April 2019 tersaji pada tabel III. Berdasarkan tabel III, jenis obat yang paling banyak digunakan adalah lansoprazol sebanyak 47 resep dengan prosentase 41,96 %. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini 2019 tentang Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhan Batu Utara yaitu jenis obat yang paling banyak digunakan adalah ranitidin dengan persentase sebesar 36,10%.

Lansoprazole menduduki peringkat pertama dikarenakan pada data rekam medis yang ada, kebanyakan pasien telah memiliki riwayat dispepsia sejak lama. Selain itu, pemberian lansoprazole pada pasien memiliki peranan untuk mencegah adanya efek samping yang kemungkinan timbul pada pasien dengan resep NSAID. Obat-obatan golongan PPI memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibandingkan obat-obatan golongan

lainnya (Tomoari *et al*, 2018). Berdasarkan 25 penelitian yang di lakukan oleh *Cochrane Library* yang melibatkan 8453 subyek uji membuktikan bahwa penggunaan PPI lebih efektif dibandingkan placebo, H<sub>2</sub>RA dan prokinetik pada penderita dispepsia (Pinto *et al*, 2017). Lansoprazole bekerja di lambung menghambat sekresi asam lambung dengan cara menghambat sekresi asam lambung dengan cara menghambat sistem enzim adenosin trifosfatase hidrogen-kalium dari sel parietal (BPOM, 2015). Setelah lansoprazole selanjutnya terdapat ranitidine. Terdapat 30 resep dengan persentase sebanyak 26,79%.

**Tabel III.** Persentase Jenis Obat Dispepsia

No	Jenis Obat Dispepsia	Jumlah Resep	Presentase (%)
1	Sukralfat	12	10,71%
2	Ranitidine	30	26,79%
3	Omeprazole	10	8,93%
4	Lansoprazole	47	41,96%
5	Esomeprazole	1	0,89%
6	H-butyl bromide	4	3,58%
7	Antasida	7	6,25%
8	Domperidone	1	0,89%
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>100</b>

Ranitidin merupakan antagonis histamin dari reseptor H<sub>2</sub> dimana sebagai antagonis histamin, fungsi ini dikarenakan antagonis histamin dari reseptor histamin H<sub>2</sub> ini bekerja untuk menghambat sekresi asam lambung. Ranitidine memberikan bantuan simptomatik jangka pendek dan pencegahan gangguan pencernaan dengan bekerja pada reseptor histamin pada lapisan lambung, menghambat produksi cairan lambung (Kian, 2019). Pada posisi ketiga terbanyak yaitu sukralfat, terdapat 12 resep dengan persentase sebanyak 10,71%. Sukralfat melindungi permukaan lambung dari asam-pepsin pada tukak lambung dan duodenum. Sukralfat merupakan sebuah kompleks aluminium hidroksida dan sukrosa sulfat yang memiliki efek sebagai antasida minimal (BPOM, 2015).

Posisi keempat yaitu omeprazole. Terdapat 10 resep dengan persentase sebesar 8,93%. Omeprazole memiliki fungsi yang sama dengan lansoprazole yaitu untuk menghambat sekresi asam lambung. Setelah omeprazole selanjutnya yaitu antasida. Terdapat tujuh resep dengan persentase sebesar 6,25%. Antasida berfungsi untuk menetralkan asam lambung. Posisi keenam diduduki oleh h-butyl bromide dengan resep sebanyak 4 resep dan persentase sebesar 3,58%. H-butyl bromide berfungsi untuk meredakan rasa sakit karena asam lambung berlebih atau iritasi lambung. Untuk posisi terakhir terdapat dua obat dengan banyak dan persentase sama yaitu 1 resep dan persentase sebesar 0,89%. Obat tersebut adalah esomeprazole dan domperidone. Esomeprazole memiliki fungsi sama dengan lansoprazole dan omeprazole, sedangkan domperidon digunakan untuk mengurangi rasa mual dan muntah akibat asam lambung berlebih.

### C. Persentase Golongan Obat Dispepsia

Golongan obat dispepsia yang dipakai pada pasien dewasadi Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode bulan Januari – April 2019 tersaji pada tabel IV

**Tabel IV.** Persentase Golongan Obat Dispepsia

No	Golongan Obat Dispepsia	Jumlah Resep	Presentase (%)
1	Kelator dan senyawa kompleks	12	10,71%
2	Antagonis H <sub>2</sub>	30	26,79%
3	Pompa Proton Inhibitor	58	51,79%
4	Antispasmodik	4	3,57%
5	Antasida	7	6,25%
6	Antiemetika	1	0,89%
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel IV, dapat diketahui bahwa golongan obat yang paling banyak digunakan adalah golongan pompa proton inhibitor sebanyak 58 resep dengan prosentase 51,79 %. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini 2019 tentang Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhan Batu Utara yaitu golongan obat yang paling banyak digunakan adalah antagonis reseptor H<sub>2</sub> dengan persentase sebesar 36,10%. Penggunaan obat golongan pompa proton inhibitor bertujuan menghambat sekresi asam lambung dengan cara menghambat sistem enzim adenosin trifosfatase hidrogen-kalium dari sel parietal.

Posisi kedua obat yang digunakan yaitu golongan antagonis H<sub>2</sub> sebanyak 30 resep dengan persentase sebanyak 26,79%. Golongan obat ini banyak digunakan untuk mengobati dispepsia organik atau esensial seperti tukak peptik (BPOM, 2014). Posisi ketiga terdapat golongan kelator dan senyawa kompleks. Golongan ini sebanyak 12 resep dengan prosentase 10,71%. Golongan kelator dan senyawa kompleks merupakan kompleks aluminium hidroksida dan sukrosa sulfat yang berfungsi melindungi mukosa lambung agar tidak teriritasi oleh asam lambung dan infeksi dari bakteri. Setelah golongan kelator dan senyawa kompleks selanjutnya yaitu golongan antasida. Antasida terdapat 7 resep dengan persentase sebanyak 6,25%. Golongan obat antasida digunakan untuk menetralkan asam lambung yang berlebih di dalam lambung. Apabila lambung teriritasi oleh asam lambung biasanya muncul rasa sakit atau perih di perut. Asam lambung yang berlebih akan membuat lambung bersifat asam, maka perlu dinetralkan agar tidak mengiritasi lambung. Hal ini dilakukan agar rasa perih di lambung dapat teratasi oleh pemakaian antasida.

Posisi kelima yaitu antispasmodik, obat golongan ini terdapat 4 resep dengan persentase sebesar 3,57%. Obat golongan ini dapat digunakan dalam mengurangi rasa sakit atau nyeri yang timbul dari gejala penyakit dispepsia. Posisi terakhir terdapat obat golongan antiemetika. Obat golongan ini hanya terdapat satu resep dengan persentase sebesar 0,89%. Beberapa pasien dispepsia merasakan mual dan muntah sehingga diberi obat antiemetika. Hal ini sesuai dengan Katzung (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan obat antiemetika bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa mual yang timbul akibat dari penyakit dispepsia. Rasa mual ialah hal yang paling sering terjadi pada pasien dispepsia. Rasa mual dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya infeksi bakteri, stres, pengosongan lambung yang lambat.

#### D. Dosis Obat Dispepsia

Dosis obat dispepsia yang dipakai pada pasien dewasa di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode bulan Januari – April 2019 tersaji pada tabel V.

**Tabel V.** Kesesuaian Dosis dengan IONI

Jenis Obat	Dosis dalam resep	Dosis Standar IONI	Keterangan
Sucralfat	3x sehari 15 ml	2-4 x 10-20 ml maksimal 8 gram sehari	Sesuai
Ranitidine	2x sehari 30 mg	2x sehari 30 mg	Sesuai
Omeprazole	2x sehari 20 mg	2x sehari 20 mg	Sesuai
Lansoprazole	1x sehari 30 mg	Sehari 15-30 mg	Sesuai
Esomeprazole	2x sehari 20 mg	2 x sehari 20 mg	Sesuai
H-butyl bromide	3x sehari 10mg	3-4x sehari 10-20 mg	Sesuai
Antasida	3x sehari 1 tablet	3-4 x 1-2 tab	Sesuai
Domperidon	3x sehari 10 mg	3-4 x sehari 10-20 mg	Sesuai

Pada tabel V kesesuaian dosis dengan IONI semua dosis yang diresepkan oleh dokter di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta sesuai dengan IONI. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musnelina dan Agung (2019) tentang Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari – Desember 2016 yaitu hasil penelitian menunjukkan data pasien berdasarkan ketepatan terapi

obat dosis dan frekuensi pemberian obat. Hasil ketepatan diperoleh sebanyak 273 obat terapi (85,3%), sedangkan tidak tepat diperoleh sebanyak 47 obat terapi (14,7%). Dosis dan frekuensi obat yang diberikan, dibandingkan dengan IONI 2014. Ketepatan penggunaan dosis dan frekuensi pemberian obat sangat penting bagi kesembuhan pasien, karena jika dosis obat dan frekuensi kurang atau lebih akan menjadi toksik/resisten, menurunnya efek obat yang diinginkan untuk kesembuhan pasien dan mengakibatkan efek samping yang tidak diinginkan pasien seperti konstipasi, sakit kepala, diare, dan mual/muntah (Wijayanti dan Saputro, 2012).

### KESIMPULAN

1. Golongan obat dispepsia yang digunakan adalah golongan pompa proton inhibitor (51,79%), golongan antagonis H<sub>2</sub> (26,79%), golongan kelator dan senyawa kompleks (10,71%), golongan antasida (6,25%), golongan antispasmodik (3,57%), dan golongan antiemetika (0,89%).
2. Jenis obat dispepsia yang digunakan adalah lansoprazole (41,96%), ranitidine (26,79%), sukralfat (10,71%), omeprazole (8,93%), antasida (6%), h-butyl bromide (3,58%), esomeprazole (0,89%), dan domperidon (0,89%).
3. Dosis obat dispepsia yang sesuai dengan IONI sebesar 100%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini. 2019. Pola Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia Rawat Inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhanbatu Utara. *Skripsi*. Sumatera Utara: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Armi. 2014. Hubungan stres dengan kejadian dispepsia pada karyawan Perum Peruri di Karawang Barat 2014. *Tesis*. Karawang Barat: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Aru, W.S., Bambang, S., Idrus, A., Marcellus, S.K., Siti, S. 2014. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam jilid 2 edisi 6*. Jakarta: 2552.
- BPOM, 2015, *Informatorium Obat Nasional Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*, Jakarta
- BPOM, 2015, *Informatorium Obat Nasional Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*, Jakarta
- Hadi, S. 2013. *Gastroenterologi*. Bandung: PT Alumni.
- Katzung, Bertram G. (2010). *Farmakologi Dasar dan Klinik (terjemahan)*, Ed.10, Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Kian, Chia., Monica, Glazelle., Ruby., Evaria., Putri, Dionicie. 2019. *MIMS Indonesia Petunjuk Konsultasi*, Edisi 19, 2019/2020. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kusuma NHS, Arinton IG, Paramita H. 2011. Korelasi skor dispepsia dan skor kecemasan pada pasien dispepsia rawat jalan klinik penyakit dalam di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Mandala of Health* : 5.
- Musnelina, Lili., Agung, Dewa Gede. 2019. Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari – Desember 2016. *Sainstech Farma Jurnal Ilmu Kefarmasian Vol. 12 No. 2, Juli 2019, 111-117*. Jakarta : Fakultas Farmasi Institut Sains dan Teknologi Nasional Jakarta.
- Purnamasari, L. 2017. Faktor risiko, klasifikasi, dan terapi sindrom dispepsia. *Continuing Medical Education*, 44(12), 870–873.
- Rahmaika. 2014. Hubungan Antara Stress dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Purwodiningratan Jebres Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sofro, M., dan Anurogo, D. 2013. *5 Menit Memahami 55 Problematika Kesehatan*. Yogyakarta: D-MEDIKA.
- Tomoari Kamada., Yoshinori Fujimura., Kensuke Gotoh., Hiroshi Imamura., Noriaki Manabe., Hiroaki Kusunoki., Kazuhiko Inoue., Akiko Shiotani., Jiro Hata., and Ken Haruma. 2013. A Study on the Efficacy of Proton Pump Inhibitors in Helicobacter pylori-Negative Primary Care Patients with Dyspepsia in Japan. *Gut and Liver*, Vol. 7, No. 1, pp. 16-22.

Wijayanti, Agustin dan Saputro, Yunanto Wahyu. 2012. Pola Peresepan Obat Dispepsia dan Kombinasinya Pada Pasien Dewasa Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Yogyakarta Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) 2012. *CERATA Journal Of Pharmacy Science*. Klaten : Prodi DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten.